

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pengaruh Karakteristik Individu dan Perilaku Merokok dengan Gejala ISPA Pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar

The Influence of Individual Characteristics and Smoking Behavior on ARI Symptoms of Malangkeri Terminal Users, Makassar City

Fathoni Firmansyah^{1*}, Iwan Suryadi², Siti Rachmawati³, Nurlaila Fitriani⁴¹Prodi Diploma 4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Stikes Mitra Husada Karanganyar²Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar³Prodi Ilmu Lingkungan, Universitas Sebelas Maret⁴Prodi Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin*Korespondensi Penulis : fathonifirmansyah@stikesmhk.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan keluhan yang dialami seseorang pada saluran pernapasan. Penyakit saluran pernapasan menempati urutan ketiga penyebab kematian pada pekerja yaitu sebesar 21 %. Penyebab ISPA beberapa dari factor risiko individu dan perilaku merokok. Terdapat hubungan yang signifikan yang kuat dan searah antara paparan Debu TSP dan penggunaan APD dengan Gejala ISPA sehingga diharapkan pengguna terminal taat terhadap penggunaan masker untuk mengurangi risiko paparan debu

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh factor karakteristik individu dan perilaku merokok dengan gejala ISPA Pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan cara simple random sampling sejumlah responden 86 responden. Penilaian factor risiko individu dan perilaku merokok dengan menggunakan kuisioner, penilaian gejala ISPA menggunakan kuisioner Depkes tahun 2002. Analisis data menggunakan SPSS 24.00 dengan uji somers's d

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata rata pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar mengalami gejala ISPA sedang. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan signifikan antara usia, jenis kelamin dan perilaku merokok dengan gejala ispa, dengan p-value < 0,05 namun untuk kebiasaan berolahraga dan IMT tidak signifikan dengan gejala ISPA.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara karakteristik individu berupa usia dan jenis kelamin dengan gejala ispa, namun untuk IMT dan kebiasaan berolahraga tidak berhubungan, sedangkan factor lain berupa perilaku merokok berhubungan juga dengan gejala ISPA.

Kata Kunci: Karakteristik; Individu; Merokok; ISPA

Abstract

Introduction: Symptoms of Acute Respiratory Infection are complaints that a person experiences in the respiratory tract. Respiratory tract disease is the third leading cause of death in workers, which is 21%. Some of the causes of ARI are individual risk factors and smoking behavior. There is a significant, strong and unidirectional relationship between exposure to TSP dust and use of PPE with ARI symptoms so it is hoped that terminal users will comply with the use of masks to reduce the risk of dust exposure.

Purpose: The purpose of this study was to determine the influence of individual characteristics and smoking behavior on the symptoms of respiratory infections in Malangkeri terminal users, Makassar city.

Methods: This study used an analytic observational design with a cross-sectional approach. Sampling by means of simple random sampling a number of respondents 86 respondents. Assessment of individual risk factors and smoking behavior using a questionnaire, assessment of symptoms of ARI using a 2002 Ministry of Health questionnaire. Data analysis using SPSS 24.00 with somers's d test

Results: The results showed that the average user of the Malangkeri Terminal in Makassar City experienced moderate ARI symptoms. The results of the bivariate test showed that there was a significant relationship between age, sex and smoking behavior with ARI symptoms, with a p-value <0.05 but for exercise habits and BMI it was not significant with ARI symptoms.

Conclusion: There is a relationship between individual characteristics, such as age and sex, and respiratory symptoms, however, BMI and exercise habits are not related, while other factors, such as smoking behavior, are also associated with respiratory symptoms.

Keywords: Characteristics; Individual; Smoking; ARI

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dianggap sebagai salah satu penyebab utama kematian global terutama di negara berkembang. Peningkatan kepadatan penduduk yang tidak terkendali dikaitkan dengan masyarakat yang kurang terorganisir baik dari aspek sosial, budaya, maupun kesehatan. Yang menghasilkan sekitar 2 juta kematian per tahun. Di negara berkembang, 70% morbiditas anak di antara anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh ISPA dengan rata-rata kejadian tahunan lima-enam episode ISPA per anak per tahun (1)(2)(3).

World Health Organization (2008), Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu gangguan kesehatan masyarakat internasional yang menimbulkan kekhawatiran. Penyakit ISPA merupakan saluran pernapasan dari hidung sampai alveoli dan jaringan andeks seperti sinus rongga telinga tengah dan pluera yang terserang penyakit pada salah satu bagian atau lebih. Bahan-bahan organik atau uap kimia yang masuk melalui inhalasi serta bahan-bahan debu yang mengandung allergen juga dapat menyebabkan penyakit ISPA (4). Penyakit saluran pernapasan menepati urutan ketiga penyebab kematian pada pekerja. Per 100.000 penduduk di Inggris dan Amerika mengalami pneumonia sebesar 12% atau 25-30, sedangkan angka kematian di Spanyol 25% akibat pneumonia (5).

Prevalensi ISPA di Sulawesi Selatan masih terbilang tinggi, khususnya di Kota Makassar. Berdasarkan laporan dari dinas kesehatan Kota Makassar yang dirujuk dari bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL), menjelaskan bahwa ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama di Kota Makassar dari ke-9 penyakit lainnya. Di mana pada tahun 2018, prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Selatan mencapai 8,72% dan pada Kota Makassar sebesar 6,69%. ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 36-47 bulan sebanyak 10,37% (6).

Faktor karakteristik individu dan sosiodemografi seperti umur dan jenis kelamin memiliki kaitan juga dengan kejadian ISPA. Penelitian oleh Shi dkk (2020) menunjukkan bahwa jenis kelamin laki laki lebih berisiko terkena ISPA (7). Jenis kelamin merupakan faktor epidemiologis yang signifikan untuk beberapa penyakit. Namun, peran seks dalam perkembangan dan hasil dari berbagai infeksi belum dipelajari secara ekstensif kecuali infeksi saluran kemih. Perbedaan jenis kelamin dalam kejadian dan tingkat keparahan berbagai penyakit dianggap sebagai data epidemiologi dasar di sebagian besar bidang medis. Namun, perbedaan jenis kelamin dalam perkembangan dan hasil penyakit kurang dipahami terutama karena fakta bahwa, di masa lalu, banyak penelitian tentang patofisiologi dan pencegahan penyakit hanya melibatkan atau sebagian besar laki-laki. Partisipasi kerja, karakteristik gaya hidup seperti kebiasaan merokok, dan peran seks yang ditentukan secara sosial mungkin sebagian dapat menjelaskan perbedaan jenis kelamin dalam morbiditas dan mortalitas akibat penyakit (8)(9).

Faktor gaya hidup dapat memengaruhi frekuensi dan tingkat keparahan ISPA. Misalnya, merokok meningkatkan kejadian ISPA, sementara penggunaan alkohol sedang menurunkan frekuensinya. Demikian pula, beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara waktu tidur, olahraga, dan penggunaan vitamin dengan ISPA. Kebiasaan mencuci tangan dan konsumsi cairan harian adalah variabel gaya hidup lain yang dapat mempengaruhi kejadian dan tingkat keparahan ISPA (10).

Dari hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di terminal malankeri, Kota Makassar diperoleh data bahwa pengguna terminal bahwa pengguna terminal Malangkeri rata rata merokok. Meskipun penelitian tentang factor individu dan gaya hidup sudah banyak, namun untuk factor individu jenis kelamin dan usia dewasa masih sedikit yang melakukan penelitian. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu dan perilaku merokok dengan gejala ISPA pada pengguna Terminal Malangkeri Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah observasional analitik yaitu penelitian yang menggambarkan adanya pengaruh antara variabel-variabel, dengan dilakukannya uji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, dimana variabel sebab dan akibat dikumpulkan dan diukur pada waktu dan situasi yang bersamaan (11). Penelitian dilaksanakan di Terminal Malangkeri Kota Makassar, tahun 2022. Populasi pengguna Terminal Malangkeri berjumlah 110 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan mendapatkan 86 sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik individu dan perilaku merokok sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah gejala ISPA. Analisis bivariat pada kajian ini memakai teknik uji korelasi Somers'd guna mengetahui hubungan antara variable independent dan variable dependent.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, frekuensi usia terbanyak ada pada kategori lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 46 orang dan yang paling sedikit dewasa awal sebanyak 3 responden. Untuk jenis kelamin paling banyak laki laki sebanyak 56 responden dan perempuan sebanyak 30 responden. Untuk IMT paling banyak berada pada kondisi

normal sebanyak 76 responden, untuk kebiasaan berolahraga paling banyak pada kategori tidak sering berolahraga sebanyak 83 responden dan untuk perilaku merokok paling banyak pada kategori merokok sebanyak 51 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Individu Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Gejala ISPA			Total
	Ringan	Sedang	Berat	
Usia (Tahun)				
Dewasa Awal (26-35)	2	1	0	3
Dewasa Akhir (36-45)	10	15	2	27
Lansia Awal (46-55)	10	22	14	46
Lansia Akhir (>56)	3	7	0	10
Total	25	45	16	86
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	20	20	8	56
Perempuan	5	17	8	30
Total	25	45	16	86
IMT				
Sangat Kurus	0	0	1	1
Kurus	0	1	0	1
Normal	22	40	14	76
Overweight	2	1	0	3
Obesitas	1	3	1	5
Total	25	45	16	86
Kebiasaan Berolahraga				
Ya	2	1	0	3
Tidak	23	44	16	83
Total	25	45	16	86
Prilaku Merokok				
Ya	20	23	8	51
Tidak	5	22	8	35
Total	25	45	16	86

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Independent dan Variabel Dependent

Variabel Independent	Variabel Dependent	P	r
Usia	Gejala ISPA	0,028	0,236
Jenis Kelamin		0,032	
IMT		0,303	
Kebiasaan Berolahraga		0,177	
Prilaku Merokok		0,019	

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 2. Menunjukkan analisis bivariate antara variable independent dan variable dependent. Pengukuran menggunakan uji statistik korelasi *Somers'd*. dan untuk variable usia menggunakan uji korelasi spearman rank. Hasil uji menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin dan perilaku merokok signifikan terhadap gejala ISPA namun IMT dan kebiasaan berolahraga tidak signifikan terhadap gejala ISPA.

PEMBAHASAN

Jenis Kelamin responden yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 56 pengguma terminal berjenis kelamin laki-laki dan 30 berjenis kelamin perempuan. Usia responden dalam penelitian ini mayoritas berada pada lansia awal sebanyak 45 responden dan paling sedikit pada usia dewasa awal dengan 8 responden. Hal ini berarti sifat-sifat fisiologis otot seperti kelenturan, daya kontraksi, refleks dan daya hantar rangsang masih cukup baik. Sifat-sifat otot yang baik sangat diperlukan dalam mendukung kerja (12). Menurut menyebutkan usia produktif yaitu antara 15-54 tahun. Sehingga responden dalam penelitian ini masih termasuk usia kerja produktif. Usia pada penelitian ini menunjukkan usia lansia awal (46-55 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun) mendominasi. Namun, setiap kelompok usia pada penelitian ini terdapat responden yang mengalami gangguan fungsi paru, Antara laki-laki dan

perempuan memiliki kapasitas paru yang berbeda. Perempuan cenderung lebih berisiko mengalami gangguan fungsi paru dibandingkan laki-laki. Hal ini karena fungsi ventilasi pada laki-laki lebih tinggi 20-25% daripada perempuan. Selain itu, pada laki-laki dewasa kapasitas parunya $\pm 4,6$ liter lebih besar dibandingkan perempuan dewasa yaitu $\pm 3,1$ liter (12)(13).

Laporan mengatakan bahwa gender memiliki pengaruh yang jauh lebih luas pada penyakit daripada yang biasanya diakui. Itu memengaruhi etiologi, diagnosis, perkembangan, pencegahan, pengobatan, dan hasil kesehatan dari penyakit serta perilaku pencarian kesehatan dan paparan risiko. Jenis kelamin dan konsekuensinya juga telah dinyatakan pengaruhnya, pengenalan gejala, keparahan penyakit, akses dan kualitas perawatan, dan kepatuhan terhadap perawatan. Laporan juga menunjukkan bahwa potensi paparan terhadap penyakit menular serupa pada perempuan dan laki-laki, tetapi kerentanan lebih banyak pada laki-laki karena secara alami mereka memiliki sistem kekebalan yang lebih lemah (9)(14) (16). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 56 responden dan perempuan sebanyak 30 responden. Jenis kelamin ini didominasi laki-laki seperti pekerja terminal, supir angkutan umum, supir bus dan pedagang di kawasan terminal.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lebih banyak paparan rokok berhubungan dengan lebih seringnya ISPA. Selain itu, diamati bahwa mereka yang merokok atau tidak pernah merokok lebih banyak mengalami ISPA daripada mantan perokok (10). Dalam penelitian ini 51 responden merokok yang semuanya berjenis kelamin laki laki. Karena merokok mengganggu mekanisme yang menjauhkan bakteri dan residunya dari paru-paru, perokok, atau mereka yang terpapar asap rokok lebih rentan terhadap penyakit pernapasan daripada bukan perokok dalam sebuah penelitian, ketika orang merokok, frekuensi masuk angin meningkat. Dalam penelitian ini, ditunjukkan hasil yang sama bahwa orang dengan paparan rokok lebih sering mengalami ISPA. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam waktu pemulihan ISPA ketika peserta dibandingkan dalam hal status merokok. Selain itu, ditemukan bahwa perokok dan perokok lebih sering mengalami ISPA daripada mantan perokok. Alasan mengapa orang yang pernah merokok sebelumnya lebih kecil kemungkinannya menderita ISPA mungkin karena mereka lebih sadar akan perilaku gaya hidup mereka (15)(16).

Aktivitas fisik memiliki pengaruh penting dalam menurunkan risiko penyakit paru. Aktivitas fisik yang teratur akan meningkatkan kesehatan manusia utamanya menurunkan risiko penyakit dari gangguan pernapasan (17). Kami tidak menemukan hubungan yang signifikan antara IMT dan peningkatan keparahan ISPA, menyelidiki ISPA musiman atau infeksi pernapasan lainnya dengan mengandalkan IMT yang dilaporkan sendiri, yang dapat mengakibatkan klasifikasi yang tidak akurat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Elizabeth dkk serta Regina dkk tentang apakah IMT mempengaruhi tingkat keparahan penyakit ISPA (17)(18). Penelitian oleh Regina juga menunjukkan bahwa factor social demografi seperti perbedaan wilayah dan ketersediaan sarana prasarana kesehatan juga menjadi salah satu factor pendukung terjadinya ISPA. Seperti di Perkotaan yang cenderung udaranya sudah tercemar seperti pencemaran debu dan gas memiliki risiko yang lebih besar terjadinya ISPA (20).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa faktor risiko ISPA bisa terjadi dari factor karakteristik individu seperti umur dan jenis kelamin. Bisa juga dari perilaku. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan ada hubungan signifikan.

SARAN

Pengendalian paparan debu bisa dilakukan dengan penyiraman, serta higienitas perumahan bisa dilakukan untuk melakukan pencegahan terjadinya ISPA juga penggunaan masker yang baik akan mencegah masuknya bahan bahan polutan yang menjadi penyebab ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adesanya OA, Chiao C. Environmental Risks Associated with Symptoms of Acute Respiratory Infection among Preschool Children in North-Western and South-Southern Nigeria Communities. 2017;
2. Adesanya OA, Chiao C. A multilevel analysis of lifestyle variations in symptoms of acute respiratory infection among young children under five in. BMC Public Health. 2016;1–11.
3. Anenberg SC, Schwartz J, Shindell D, Amann M, Faluvegi G, Klimont Z, et al. Global Air Quality and Health Co-benefits of Mitigating Near-Term Climate Change through Methane and Black Carbon Emission Controls. 2012;120(6):831–9.
4. Tanggap WIDAN, Pandemi EDAN. Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan Pedoman Interim WHO Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan Pedoman Interim WHO. 2007;
5. Pujokusuma N, Pamungkasari EP, Rahardjo SS. Faktor Risiko Kejadian Recurrent Respiratory Infection

- pada Anak Usia 2-5 Tahun. 2018;1(2).
6. Ri K. profil kesehatan indonesia 2018. Jakarta Kementrian Kesehat RI. 2018;
 7. Shi P, Zhang X, Liu L, Tang L, Li J, Wang L, et al. Age- and gender-specific trends in respiratory outpatient visits and diagnoses at a tertiary pediatric hospital in China: a 10-year retrospective study. 2020;1–10.
 8. Falagas ME, Mourtzoukou EG, Vardakas KZ. Sex differences in the incidence and severity of respiratory tract infections. 2007;1845–63.
 9. As I, Ins D, Oc A, An A, Iwuoha G, Jaja T, et al. Journal of Community Medicine & The Relationship of Gender in the Pattern and Risk of Acute Respiratory Infection among Infants in Rivers State , Nigeria. 7(6).
 10. Yurtsever BA. Relationship between Lifestyle Behaviors and Upper Respiratory Tract Infections. 2021;4(2):153–8.
 11. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. 2012;
 12. Iwan Suryadi, Gesit Wijayanti SR. SHIFT KERJA KAITANNYA DENGAN TINGKAT KELELAHAN KERJA PADA PERAWAT. J Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy. 2022;22(1):145–51.
 13. I Suryadi HHAM, Suhardono S, Rinawati S, Rachmawati, L, Kusumaningrum. Correlation with dust exposure rice milling worker's lung function capacity in Sub-District Kerjo. IOP Conf Ser Earth Environ Sci. 2021;1–4.
 14. Iwan Suryadi 1 □, Aditama Putra Nugraha 2, Nurlaila Fitriani 3 SR 4. Te Determinant of Lung Function Disorders of Te Textile Industry Spinning Section. KEMAS. 2021;17(4):475–82.
 15. Groeneveld JM, Ballering A V, Boven K Van. Sex differences in incidence of respiratory symptoms and management by general practitioners. 2020;(May):631–6.
 16. Aisah S, Miswan M, Yani A, Rafiudin R. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT ISPA PADA ANAK BALITA DESATINOMBO KECAMATAN TINOMBO KABUPATEN PARIGI MOUTONG. J Kolaboratif Sains. 2018;1(1).
 17. Cho D, Lee SJ, Jae SY, Kim WJ, Ha SJ, Gwon JG, et al. Physical Activity and the Risk of COVID-19 Infection and Mortality : A Nationwide Population-Based Case-Control Study. 2021;
 18. Chen Jiang, Qiong Chen and MX. Smoking increases the risk of infectious diseases: A narrative review. Tobacco Induc Disease. 2020;
 19. Halvorson EE, Poehling KA, Peters TR, Skelton JA, Suerken C, Snively BM. Is weight associated with severity of acute respiratory illness ? Int J Obes. 2018;1582–9.
 20. Mugopal RI, Mailasari A, Dewi K, Hardaningsih G, Nugroho TW. THE DIFFERENCE OF RISK FACTORS OF ACUTE UPPER RESPIRATORY TRACT INFECTION IN THE URBAN AND RURAL PUBLIC HEALTH CENTER SEMARANG. 2021;10(3):183–8.